

DAFTAR PUSTAKA

AL- QUR'AAN:

Kementrian Agama RI, *Yasmin Al-Qur'an dan terjemah*, Bandung : syigma exagravika 2009

BUKU :

Abdullah bin mumhammad bin Abdurahman bin Alu syaikh, *tafsir ibnu katsir edisi terjemah* ,Jakarta : pustaka imam Asy- syafi'I 2009, jilid 3

Effendi, Satria, *Ushul Fiqh*, Cet. Ke-I, Jakarta: Kencana, 2005

Hamdani, Al, *Risalah Nikah*, Jakarta: Pustaka Amani, 2002

Hadikusuma, Hilman, *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Perundangan, Hukum Adat dan Hukum Agama*, Bandung: Mandar Maju, 2003

khalaf, Wahab, *kaidah-kaidah hukum Islam*, bandung : risalah,1985

khlaf, Abdul Wahab, *ilmu ushul fiqh (kaidah hukum Islam)*, Jakarta : pustaka , 2003

Mufid, mohammad, *ushul fiqh ekonomi dan keuangn kontemporer: dari teori ke aplikasi*,Jakarta:kencana,2018

Muchtar, Kamal, *Asas-Asas Hukum Islam tentang perkawinan*, Jakarta : bulan Bintang 1974

Nata, Abuddin, *Pendidikan Spiritual Dalam Tradisi KeIslaman*, Bandung: Angkasa,2003

wafa ali , *Hukum Perkawinan di Indonesia: Sebuah Kajian dalam Hukum Islam dan Hukum Materil*, Tangerang Selatan:YASMI,2018

Rasjid,Sulaiman, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Islam)*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004

Syafe'i, Rahmat, *Ilmu Ushul fiqh*, Bandung : pustaka setia : 2007

Syarifuddin, Amir, *Garis Garis Besar Fiqh*, Ed. I, Cet. Ke-2, Jakarta: Kencana, 2003.

Syarifuddin,Amir, *Garis-garis Besar fiqh*, Jakarta: Prenada Media, 2003

Syarifuddin, Amar, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Jakarta : kencana, 2006

Syarifudin, Amir *ushul fiqih jilid 2* ,Jakarta: kencana, 2011

Sohari sahrani, Thiami, *fiqih munkahat kajian fiqih nikah lengkap* (Depok : Rajawali pers, 2018)

Wafa ali , *Hukum Perkawinan di Indonesia: Sebuah Kajian dalam Hukum Islam dan Hukum Materil*, Tangerang Selatan:YASMI,2018

Wahbah al-zuhaili, Wahbah *Fiqih Islam wa adilatuhu edisi terjemah* (Jakarta: pustaka

al-kausar 2010) jilid 9 (PDF)

Wahab khlaf, Abdul, *ilmu ushul fiqih (kaidah hukum Islam)*, Jakarta : pustaka , 2003

Yahya, Mukhtar *Fataburrahman Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqih Islam*, Bandung, PT. AlMa`ari, 1986

JURNAL :

H.rajab, Tradisi Lawa Safar di Negri Morella Kecamatan Lehitu Kabupaten Maluku Tengah,Jurnal study Islam, Vol.10 No.2 (Desember,2021) IAIN Ambon

Hilman Hadikusuma, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*,(Bandung: mandar maju 2002)

Dedisyah Putra, “Kedudukan hukum adat dalam Islam tentang pelaku maksiat tertentu”, Jurnal

Ilmu-Ilmu Kesyarlahan dan Pranata Sosia,Vol. 9 No 1 (Januari 2023), UIN Syekh Ali

Hasan Ahmad Addary,

M. Syaiful minan,ahmad thobroni “Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Pernikahan

Dibulan Muharram dalam Perspektif Hukum Islam”, KonseteIasi Ilmiah,(Maret 2021)

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Mardiana, Sri Wahyuni, Marisa Elsera, “Kepercayaan Masyarakat terhadap tradisi kenduri

pompon baru di desa Air glubi Kecamatan Bintang Pesisir Kabupaten bintang” Ilmu Sosial dan Budaya, Vol.24, No.2 (September 2022), Universitas Maritim Raja Ali Haji

Muhammad Furqan, Syahrial, “Kedudukan ‘Urf Sebagai Sumber Hukum Dalam Mazhab

Syafi’I” Jurnal Al-nadhair, vol.1, No. 2 (April 2022), Ma’had Aly Mudi MesjidRaya,

Risalatul Mahmudah, Hawa’ Hidayatul Hikmiyah “Larangan Menikah di bulan Safar

Persepektif Kontuksi Sosial”, Jurnal KeIslaman, Volume 7 No. 2 (2021), UniversitasIslam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Sofiya nurul fitriani, sugiarta stanislaus, moh. Iqbal mabruri, “System kepercayaan (BELIEF)masyarakat pesisir jepar pada tradisi sedekah laut” psikologi (November 2019),

Universitas Negeri Semarang,

Umma Farida“Rebo wekasan menurut prsepektif K.H Abdul Hamid dalam *KANZ AL-NAJAHWA AL- SURUR*” jurnal Teologi, volume.30 No.2, (Desember 2019) Institut Agama

Islam Negeri Kudus

WEBSITE :

<https://binbaz.org.sa/fatwas/19878/>

WAWANCARA :

H.Arifin, tokoh masyarkat desa Pagenjahan, wawancara dengan penulis di tempatnya,tanggal 29 september 2024

Amir tokoh Masyarakat desa Pagenjahan, wawancara dengan penulis di tempatnya, tanggal30 september 2024

Bulah tokoh masyarakat desa Pagenjahan, wawancara dengan penulis di tempatnya, tanggal 1oktober 2024

H.Zaenudin tokoh masyarakat desa Pagenjahan, wawancara dengan penulis di tempatnya, tanggal 1 Oktober 2024

LAMPIRAN – LAMPIRAN

a. Lampiran Transkrip wawancara dengan Tokoh Masyarakat Desa Pagenjahan

Nama : H. Arifin

Umur : 83

Peran di desa : Tokoh masyarakat

Alamat : Kampung Kebon , desa Pagenjahan

1. Bagaimana terbentuknya kepercayaan menikah dibulan safar sampai masyarakat tidak ada yang mau menikah dibulan tersebut, dan kepercayaan itu ada hingga sekarang ?

Jawab : yang sebenarnya , yang namanya kawin itu boleh kapan aja, tapi saya pernah dengar satu riwayat mengatakan jika nikah di bulan safar itu tidak boleh , tapi riwayat itu tidak falid, tapi kalo mau nikah di bulan safar silahkan saja, karena larangan nikah di bulan safar itu datang dari orang tua zaman dahulu dan tidak jelas asal usulnya, silahkan saja kalo mau nikah, tapi orang sini tidak melakukan itu.

2. Apakah ada masyarakat yang pernah melakukan pernikahan di bulan safar pada zaman dahulu, kemudian terjadi hal yang buruk seperti masyarakat percayai, sehingga mendasari kepercayaan tersebut ?

Jawab : ya, tidak ada karena orang sini masih memakai omongan orang dahulu, karna menurut orang tua zaman dahulu kalo kita melakukan pernikahan itu maka salah satu dari pasangan itu akan mati, atau bahkan anaknya yang mati, ya pokonya ada saja salah satunya, jadi pasti orang pada takut.

3. Apa sanksi sosial yang didapat bagi orang yang menentang akan larangan menikah di bulan safar ?

Jawab : kalo sanksi yang jelas itu tidak ada.

4. Apakah masyarakat masih kenal dengan pantangan larangan menikah di bulan safar?

Jawab : ya masih, buktinya sampe sekarang tidak ada yang berani untuk

menikah pada bulan safar.

5. Apakah masih banyak yang tidak melakukan larangan menikah di bulan safar?, seberapa besar perbandingan dengan orang yang menikah dan tidak mempercayai larangan tersebut ?

Jawab : bisa dibilang tidak ada perbandingan, karena dari tahun ke tahun pun tidak ada yang melaksanakan pernikahan di bulan safar.

Nama : Amir

Umur : 53 tahun

Peran di desa : Tokoh masyarakat

Alamat : Kampung Tegal, desa Pagenjahan.

1. Bagaimana terbentuknya kepercayaan menikah dibulan safar sampai masyarakat tidak ada yang mau menikah dibulan tersebut, dan kepercayaan itu ada hingga sekarang ?

Jawab : nikah di bulan safar itu pantangan orang dulu, siapa aja yang nikah di bulan itu nanti kata orang tua zaman dulu juga nanti rumahtangganya rasanya itu pana, maunya marah-marah aja suami istrinya. Jangan kan nikah yang lahir di bulan safar aja harus selamatan juadah warna tujuh, itu karna apa saking takutnya orang zaman dahulu takutnya anaknya sesaparen, jadi bengal, hatinya keras mangkanya di selametin.

2. Apakah ada masyarakat yang pernah melakukan pernikahan di bulan safar pada zaman dahulu, kemudian terjadi hal yang buruk seperti masyarakat percayai, sehingga mendasari kepercayaan tersebut ?

Jawab : gak ada, gak ada yang mau nglakuin pernikahan di bulan itu, karena jangan kan yang kawin orang yang lahir aja harus ada selamatan

3. Apa sanksi sosial yang didapat bagi orang yang menentang akan larangan menikah di bulan safar ?

Jawab : dari dulu gak ada sanksi pastinya. Karna memang gak ada yang mau melakukan.

4. Apakah masyarakat masih kenal dengan pantangan larangan menikah di bulan safar?

Jawab : masih sampe sekarang pun masih, buktinya gak ada kan yang menikah di bulan itu.

5. Apakah masih banyak yang tidak melakukan larangan menikah di bulan safar?, seberapa besar perbandingan dengan orang yang menikah dan tidak mempercayai larangan tersebut ?

Jawab : kalo itu tentunya masih banyak yah, dilihat aja kan gak ada yang kawin bulan itu, jadi yang seratus persen kalo di desa kita gak ada yang nikah

Nama : Bulah

Umur : 79 tahun

Peran di desa : Tokoh masyarakat

Alamat : kampung Sumur Buyut, desa Pagenjahan

1. Bagaimana terbentuknya kepercayaan menikah dibulan safar sampai masyarakat tidak ada yang mau menikah dibulan tersebut, dan kepercayaan itu ada hingga sekarang ?

Jawab : larangan nikah di bulan safar itu bisa di bilang hukum adat, karna nanti kalau kita nikah di bulan safar itu rezekinya susah , usha apa aja itu pasti gagal , kalo kita maksain aja untu menikah di bulan safar.

2. Apakah ada masyarakat yang pernah melakukan pernikahan di bulan safar pada zaman dahulu, kemudian terjadi hal yang buruk seperti masyarakat percayai, sehingga mendasari kepercayaan tersebut ?

Jawab : belum pernah ada yang melakukan hal itu karena yang merka nurut apa perkataan orang tua, tapi ya jangan same aja yah yang ada , nanti rezekinya tidak bagus. Ya siapa yang mau kalo kita menikah terus rezekinya susah kan.

3. Apa sanksi sosial yang didapat bagi orang yang menentang akan larangan menikah di bulan safar ?

Jawab : sanksi mah gak ada, tapi jangan aja yah melakukan hal itu.

4. Apakah masyarakat masih kenal dengan pantangan larangan menikah di bulan safar?

Jawab : ya masih, orang gak ada yang mau kok nikah bulan itu, bahkan kalo maunikah itu sebenarnya kata orang tua dulu itu harus ngitung dulu waktu baiknya kapan, supaya rumah tangganya itu tentram dan adem

5. Apakah masih banyak yang tidak melakukan larangan menikah di bulan safar? seberapa besar perbandingan dengan orang yang menikah dan tidak mempercayai larangan tersebut ?

Jawab : masih banyak yang pake, orang gak ada yang pada mau nikah dibulan itu.

Nama : H. Zaenudin

Umur : 62 Tahun

Peran di desa : Tokoh masyarakat

Alamat : kampung Pasar Sabtu , desa Pagenjahan.

1. Bagaimana terbentuknya kepercayaan menikah dibulan safar sampai masyarakat tidak ada yang mau menikah dibulan tersebut, dan kepercayaan itu ada hingga sekarang ?

Jawab : larangnya datang kata orang jaman dulu, larang nikah itu bukan Cuma di bulan safar saja, tapi juga ada bulan hapid, kalo bukan habid itu katanya bulan kejevit nanti rezekinya seret.kalo bulan safar tuh takut rumah tangganya banyak balanya ,kalo asal usul kata oarang tua dulu aja.

2. Apakah ada masyarakat yang pernah melakukan pernikahan di bulan safar pada zaman dahulu, kemudian terjadi hal yang buruk seperti masyarakat percayai, sehingga mendasari kepercayaan tersebut ?

Jawab : gak ada yang ngelakuin soalnya pada takut , selain takut hal ada bala juga takut sanksi sosial.

3. Apa sanksi sosial yang didapat bagi orang yang menentang akan larangan menikah di bulan safar ?

Jawab : sanksi itu dari masyarakat , nanti di gunjing dih dia tuh gak nurut ya sama omang orang tua dulu.

4. Apa masyarakat masih kenal dengan pantangan larangan menikah di bulan safar?

Jawab : masih, ya selain taku akan akibtnya kan takut juga dapet sanksi sosial dari masyarakat.

5. Apakah masih banyak yang tidak melakukan larangan menikah di bulan safar?, seberapa besar perbandingan dengan orang yang menikah dan tidak mempercayai laranagan tersebut ?

Jawab : masih banyak sekali yang tidak melakukan hal tersebut.

b. Lampiran Dokumentasi Wawancara dan Penelitian

